

ANALISIS MODAL MANUSIA DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR

Rana Adhiella Wijaksono*, Wildan Syafitri

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Brawijaya, Indonesia

DITERIMA

Agustus 2023

DIREVISI

September 2023

DISETUJUI

November 2023

Abstract: Economic growth is parameter for the success of economic development in a region. East Java Province in period 2017 – 2021 has a stable and increasing rate of economic growth, but inversely proportional to the relatively low quality of human development. The Human Development Index which is education, health, labor force and minimum wage levels reflects a measure the quality of human capital. This study aims to determine the effect of human capital and the provincial minimum wage on economic growth in East Java Province. This research method uses panel data regression analysis with a fixed effect model. The data used is from 29 regencies and 9 cities in East Java province from period 2017 – 2021. The results show that the independent variables of education level, health and labor force have a positive and significant effect on economic growth, while the district minimum wage variable has negative and significant impact on economic growth in East Java Province in 2017 – 2021

Keywords: Human Capital, Minimum Wage, Human Development Index, Economic Growth

Abstrak: Pertumbuhan ekonomi merupakan parameter yang mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2017 – 2021 memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil dan terus meningkat, namun berbanding terbalik dengan kualitas pembangunan manusia yang cukup rendah. Index Pembangunan Manusia yang meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, angkatan kerja dan upah minimum mencerminkan ukuran kualitas modal manusia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh human capital dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan model fixed effect. Data yang digunakan merupakan data 29 Kabupaten dan 9 Kota di provinsi Jawa Timur dengan periode tahun 2017 – 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas tingkat pendidikan, kesehatan dan angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara variabel upah minimum memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 – 2021.

Kata Kunci: Modal Manusia, Upah Minimum, IPM, Pertumbuhan Ekonomi



INDEKSASI

Google Scholar

PENULIS

KORESPONDENSI

Rana Adhiella Wijaksono

Email:

Ranaadhiella@gmail.com

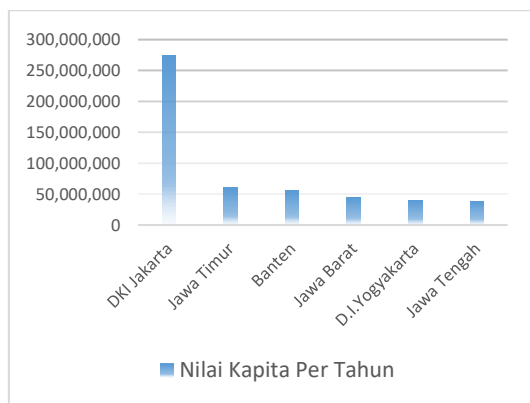
Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Brawijaya, Indonesia

Cite this as:

Wijaksono, R. A. & Syafitri, W. 2023. Analisis Modal Manusia dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Journal of Development Economic and Social Studies. Volume 02, Number 4, Pages 814-826. Universitas Brawijaya. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.09>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu parameter yang mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan ekonomi termanifestasi dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pulau Jawa termasuk wilayah yang memiliki jumlah penduduk sebesar 56,1% atau 151,59 juta jiwa dengan kontribusi laju pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia (BPS, 2021). Dalam menilai tingkat kemakmuran suatu daerah dapat diukur melalui PDRB per kapita. Daerah dengan pendapatan per kapita yang besar berpotensi memiliki tingkat pembangunan dan pendapatan penduduk yang cukup tinggi.



Gambar 1. Nilai PDRB Per Kapita di Pulau Jawa tahun 2021

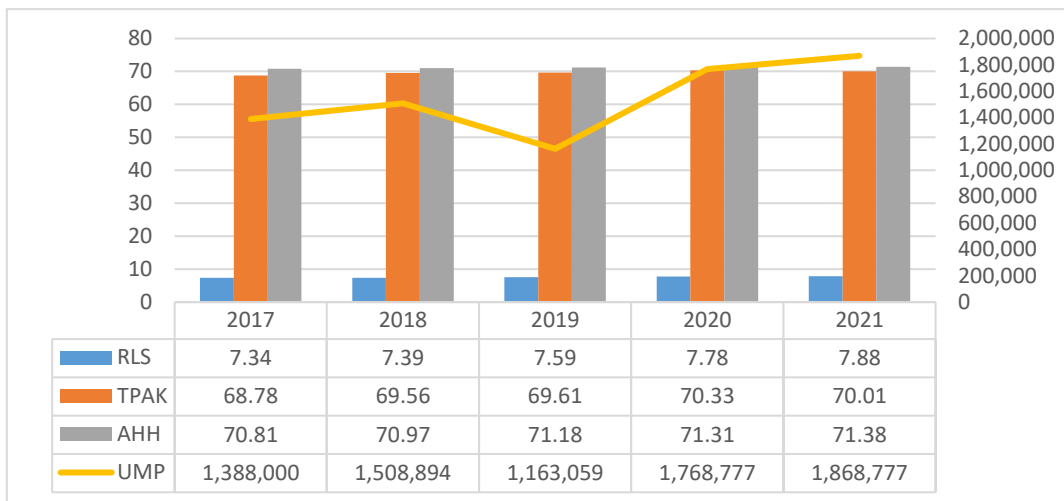
Sumber : BPS, Data Diolah (2022)

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menjadi kutub pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini didukung oleh ketersediaan infrastruktur dan sumber daya manusia mengakibatkan pembangunan ekonomi mengalami kemajuan dari sisi nilai ekonomi. BPS (2021) menunjukkan capaian laju PDRB Per Kapita Jawa Timur lebih unggul dibandingkan provinsi Jawa Barat, D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah dan Banten. Pada tahun 2021, provinsi Jawa Timur berhasil menduduki posisi kedua setelah DKI Jakarta yang memiliki nilai PDRB per kapita tertinggi mencapai Rp 60,04 juta per tahun. Meningkatnya pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur berasal dari sektor perdagangan dan industri yang berhasil menunjukkan peningkatan kinerja secara progresif dari tahun ke tahun (BPS, 2021).

Provinsi Jawa Timur mengupayakan peningkatan pertumbuhan dengan berbagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan produksi barang dan jasa namun di sisi lain masih kurang memperhatikan komponen fundamental dalam pertumbuhan yaitu pembangunan manusia. Dalam menilai daya saing dan pertumbuhan ekonomi jauh ke depan dapat menggunakan perhitungan parameter modal manusia. Urgensi tujuan pembangunan sumber daya manusia adalah tercipta peningkatan kemampuan dasar manusia sehingga dapat memperoleh peluang hidup sehat dan memiliki umur panjang, memperoleh pendidikan dan keterampilan yang berguna untuk menghasilkan pendapatan dalam bentuk upah sekaligus memenuhi kebutuhan standar hidup layak. Peningkatan dalam kualitas modal manusia berdampak pada meningkatnya tingkat produktivitas yang selanjutnya akan menunjang pertumbuhan perekonomian sehingga dapat memajukan perekonomian suatu wilayah.

United Nations Development Program (UNDP) menetapkan pengukuran tingkat keberhasilan pembangunan modal manusia melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator yang digunakan dalam mengamati bagaimana perkembangan modal manusia dalam jangka panjang. Dalam realitanya, provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke-14 dalam peringkat IPM terendah menurut provinsi di Indonesia (BPS, 2021). Fenomena ini menyiratkan rendahnya kualitas modal manusia di Jawa Timur berdampak terhadap produktivitas. Produktivitas yang rendah mempengaruhi perolehan pendapatan per kapita menjadi rendah dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. BPS menetapkan tiga dimensi dasar untuk mengukur kualitas modal manusia. Dimensi umur panjang dan hidup sehat, ditandai dengan indikator Angka Harapan Hidup (AHH), dimensi pengetahuan ditandai dengan indikator Rata-Rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Lama Sekolah, dan dimensi standar hidup layak ditandai dengan indikator kemampuan daya beli (BPS, 2021).

Dalam realitanya, provinsi Jawa Timur kualitas manusia yang dinilai dari komponen pembentuk modal manusia di provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 – 2021 terlihat mengalami kenaikan yang berfluktuatif.



Gambar 2. Fenomena Jawa Timur

Sumber : BPS, Data Diolah (2022)

Ukuran tingkat rata – rata lama sekolah mengalami kenaikan akibat adanya program pendidikan yang bervariasi dan merata, sedangkan tingkat kesehatan sebagai derajat kesejahteraan masyarakat (Wulandari, 2022) turut mengalami kenaikan, hal ini disebabkan dari fasilitas kesehatan yang memadai, serta kesadaran masyarakat yang mulai tinggi dalam mendukung pembangunan kualitas modal manusia. Selain itu, jumlah angkatan kerja yang mengalami peningkatan dapat berimbas terhadap kontribusi kelebihan pekerja pada pertumbuhan sehingga dapat menyediakan tenaga kerja di sektor lain (Iqbal, 2021).

Adapun faktor lainnya yakni upah menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan jumlah pekerja. Pada pasar tenaga kerja, peningkatan upah minimum dinilai dapat merangsang seseorang untuk berlomba – lomba di pasar tenaga kerja. Adanya peningkatan upah minimum menyebabkan daya beli masyarakat turut mengalami peningkatan. Ketika daya beli meningkat maka akan mendorong kenaikan pertumbuhan. Kebijakan upah minimum dinilai memiliki keterkaitan dengan kondisi perekonomian suatu daerah. Artinya, semakin baik kondisi perekonomian suatu daerah, maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi daerah tersebut sehingga penentuan tingkat upah juga semakin meningkat (Mentari, 2016).

Dari adanya fenomena yang terjadi, urgensi modal manusia menjadi aset fundamental bagi suatu negara dalam mencapai pembangunan berkelanjutan yang dapat menumbuhkan perekonomian wilayah dengan memperhatikan aspek – aspek lainnya. Tentu hal ini tidak terlepas dari adanya intervensi pemerintah dalam memajukan pembangunan kualitas modal manusia. Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian ini sebagai akses bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan untuk mendorong percepatan peningkatan modal manusia maupun penentuan upah yang sistematis dan berkualitas.

**KAJIAN PUSTAKA
Pertumbuhan Ekonomi**

Kuznets (1955) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi tentang bagaimana suatu negara mampu meningkatkan output dalam jangka panjang terhadap penduduknya (Jhingan, 2012). Teori neoklasik menekankan tiga komponen pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan riil menjadi penentu tujuan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, optimalisasi pada peningkatan angkatan kerja setiap tahunnya dapat berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2010). Seperti dalam teori neo-klasik menegaskan bahwa transformasi pembangunan yang baik bukan hanya sebatas efisiensi

alokasi dan akumulasi faktor, namun pendidikan dan keterampilan menjadi urgensi utama pada model ini (Fikri, 2017).

Teori Pertumbuhan Endogen

Romer (1986) dan Lucas (1988) dalam (Giovanni et al., 2022) teori pertumbuhan endogen dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap model neoklasik Solow mengenai pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Secara spesifik, model endogen meletakkan peran human capital dan R&D sebagai pendorong utama pertumbuhan. Artinya, modal sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor produksi yang terus meningkat, disusul dengan kesehatan sebagai penunjang produktivitas (Anfasa, 2021). Fungsi produksi model pertumbuhan endogen pada tingkat output bergantung pada ketersediaan modal (K), jumlah tenaga kerja (L), dan tingkat teknologi atau produktivitas (A). Negara yang memiliki jumlah modal manusia tinggi akan mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi dibandingkan negara lainnya.

Modal Manusia

Secara harfiah, modal manusia memiliki makna kontribusi dalam bentuk kompetensi diri sebagai pencapaian pertumbuhan (Goode, 1959). Secara teoritis, konsep sumber daya manusia yang digagas oleh Schultz (1960) dan Becker (1964) menyebutkan modal manusia merupakan kapasitas diri yang terbentuk dalam usia produktif untuk mencapai tujuan ekonomi yang mapan (Giovanni et al., 2022). Keterkaitan teori human capital dengan pertumbuhan terlihat dari peningkatan kualitas modal manusia. Dimana wujud investasi terbagi dalam bidang pendidikan dan kesehatan sebagai suatu input maupun output dalam fungsi produksi agregat (Todaro, 2003). Sehingga, peningkatan kualitas sumber daya manusia akan memberikan perubahan positif sehingga mampu menciptakan inovasi dan proses produksi dapat berjalan secara efektif. (Wulandari, 2022).

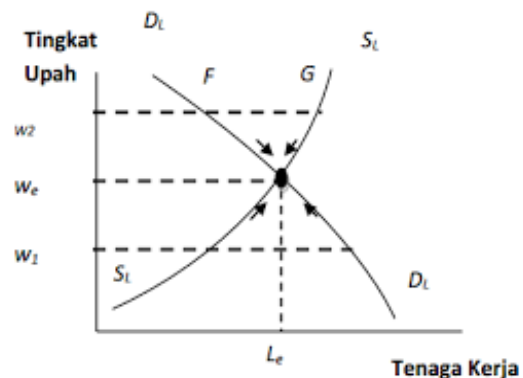
Angkatan Kerja

Angkatan kerja (*labour force*) merupakan penduduk yang memasuki usia kerja atau 15 tahun keatas, yang bekerja, tidak bekerja sementara dan yang sedang mencari pekerjaan.

Todaro (2003) menyebutkan jika jumlah penduduk yang memasuki usia kerja semakin besar maka akan menumbuhkan jumlah tenaga kerja yang berdampak positif pada produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi. Pentingnya faktor tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi menurut Lewis dalam (Ananta, 1990) menyatakan kondisi dimana kelebihan pekerja merupakan kesempatan. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain.

Upah

Upah merupakan bentuk pembayaran atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa untuk kebutuhan perusahaan atau lembaga. Sebagaimana yang telah diatur dalam Permenaker Nomor 18 tahun 2022 tentang kebijakan upah minimum. Adapun fenomena pergerakan upah divisualisasikan dalam kurva pasar bebas kompetitif tradisional. Kurva keseimbangan menunjukkan bagaimana perubahan tingkat upah dari adanya permintaan dan penawaran dalam pasar tenaga kerja. Pada tingkat upah yang lebih tinggi (w_2), penawaran akan melebihi permintaan tenaga kerja, sehingga terjadi adanya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan dan mendorong turunnya tingkat upah menuju titik ekuilibrium (w_0). Sedangkan, pada tingkat upah yang lebih rendah (w_1), tenaga kerja yang diminta perusahaan atau produsen akan melebihi kuantitas penawaran yang ada, sehingga terjadi persaingan perusahaan dalam mendapatkan tenaga kerja. Selanjutnya akan mendorong kenaikan tingkat upah mendekati titik ekuilibrium (w_1).



Gambar 3. Kurva Keseimbangan Penawaran dan Permintaan

Pada titik W_e jumlah kesempatan kerja yang diukur pada sumbu horizontal adalah sebesar L_e . Hal inilah yang menyebabkan terciptanya penyerapan tenaga kerja secara penuh (*full employment*). Artinya ketika tingkat upah ekuilibrium tersebut semua orang akan menginginkan pekerjaan atau memperoleh pekerjaan, dengan kata lain tidak terdapat pengangguran (Pratama, 2016). Oleh karena itu, penentuan harga tenaga kerja dilihat dari permintaan dan penawaran, yaitu tenaga kerja akan mendapatkan nilai penerimaan yang sama besarnya dengan produktivitas yang dihasilkan.

Hubungan Modal Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Todaro (2003), pendidikan memainkan peran kunci dalam hal kemampuan suatu perekonomian untuk mengadopsi teknologi dan berfungsi membangun kapasitasnya terhadap pembangunan dan pertumbuhan berkelanjutan. Keberhasilan dalam pendidikan bergantung pada kecukupan kesehatan. Dimana kesehatan menjadi salah satu prasyarat dalam peningkatan produktivitas. Dengan demikian, pendidikan dan kesehatan termasuk sebagai komponen vital sebagai input bagi fungsi produksi agregat. Hubungan teori *human capital* terhadap pertumbuhan ekonomi juga digagas oleh Solow melalui teori pertumbuhan endogen. Modal manusia dengan tingkat pendidikan tinggi, kesehatan yang lebih baik dan standar hidup yang lebih layak dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan produktivitas yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Rahman et al., 2020)

Hubungan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor tenaga kerja. Samuelson (2004) pertumbuhan ekonomi salah satunya bersumber dari pertumbuhan angkatan kerja. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar dapat memacu pertumbuhan tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih

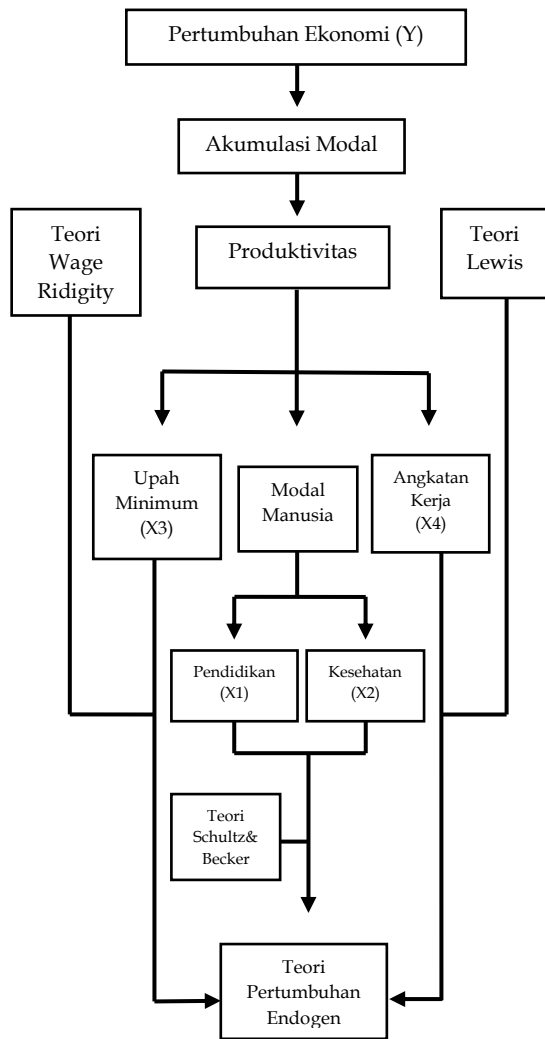
besar mengartikan ukuran pasar domestiknya lebih besar. Hubungan TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori Solow (1970) menganggap pertumbuhan ekonomi dapat terjadi tergantung pada penambahan faktor produksi seperti penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal. Dengan jumlah angkatan kerja produktif, maka akan menghasilkan output yang tinggi selanjutnya berpengaruh terhadap tingkat PDRB suatu wilayah (Indriani, 2016).

Hubungan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Todaro dalam teori upah berpendapat tinggi rendahnya upah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Todaro, 2003). Hal ini dikarenakan upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit kerja berupa jumlah uang dibayarkan. Upah tenaga kerja memiliki peran penting bagi perusahaan maupun tenaga kerja. Bagi perusahaan, upah merupakan biaya produksi yang harus ditekan seefisien mungkin. Sementara bagi pihak pekerja, upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya, keluarganya dan menjadi sumber pembelanjaan masyarakat (Winarto et al., 2022). Hubungan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi terlihat apabila terjadi kenaikan upah pekerja maka dapat memperbaiki daya beli dan kegairahan bekerja yang berdampak terhadap produktivitas atau output perekonomian yang dihasilkan. Penelitian serupa menunjukkan bahwa peningkatan nilai upah minimum regional akan meningkatkan minat bekerja dan membangun usaha sehingga tingkat produktivitas dalam wilayah akan meningkat (Putra, 2020).

Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pendidikan, kesehatan dan angkatan kerja serta upah minimum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang serta landasan teori, maka berikut merupakan kerangka konseptual yang digambarkan oleh peneliti.



Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian
 Sumber: Penulis (2022)

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang telah tersaji serta rujukan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H1: Diduga pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.
- H2: Diduga tingkat kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.
- H3: Diduga Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.
- H4: Diduga Upah Minimum Provinsi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.

H5: Diduga bahwa tingkat Pendidikan, Kesehatan, Angkatan Kerja, dan UMP secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dengan perolehan sumber data sekunder dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi dari penelitian ini adalah Provinsi Jawa Timur. Pengujian sampel berjumlah 190 observan, terdiri atas 38 Kabupaten atau Kota meliputi 29 Kabupaten dan 9 Kota dengan mengambil periode tahun 2017–2021. Variabel data yang diperoleh penelitian ini meliputi PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010, rata – rata lama sekolah, angka harapan hidup, angkatan kerja, dan upah minimum kabupaten/kota. Dalam menganalisis data, alat yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + RLSit + AHHit + AKit + UMit + \epsilon$$

Keterangan

- Y : Sebagai variable dependen, PDRB
- A : Konstanta
- RLS : Rata – rata lama sekolah
- AHH : Angka harapan hidup
- AK : Angkatan kerja
- U : Upah minimum
- ϵ : Error terms
- i : Kab/Kota di Prov. Jawa Timur
- t : Tahun (2017 – 2021)

Dalam model regresi data panel terdapat beberapa pilihan model yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM). Sebelum mendapatkan hasil uji tersebut maka terdapat cara untuk memilih model terbaik dengan pengujian Uji Chow, Uji Hausman, dan *Lagrange Multiplier*. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri atas tiga uji yakni uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Kemudian, dilakukan uji hipotesis meliputi Uji t-stat, Uji F-stat dan uji koefisien determinasi (R²).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Analisis Statistik

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. Chi-square (0,0000 < 0,05)	<i>Fixed Effect</i>
Uji Hausman	Prob. Chi-square (0,0000 < 0,05)	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: Eviews 12 (data diolah penulis)

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan hasil bahwa pengujian dengan model Fixed Effect (FEM) yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini. Kemudian melakukan uji asumsi klasik melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi dengan hasil sebagai berikut.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi nilai residual tersebar secara normal atau tidak. Prosedur uji ini dilakukan dengan uji jarque-bera dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Alat Uji	Probability	Keterangan
Jarque-Bera	0,2236	Berdistribusi Normal

Sumber: Eviews 12 (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas pada penelitian ini digunakan sebagai penentu data telah atau tidak terdistribusi normal. Hasil Uji Jarque-Bera memiliki probabilitas 0,22369 > 0,05. Sehingga data dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variable independent. Selanjutnya, dilakukan uji kekuatan korelasi antar variable bebas. Jika terdapat korelasi antar variabel bebas kurang dari 10, maka dapat diindikasikan terjadinya multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multiokolinearitas

Jenis Uji	Alat uji	Hasil Uji
Uji Multikolin earitas	Centered VIF	PEN = 2.36 KES = 2.19 AK = 1.09 UMK = 1.16

Sumber: Eviews 12 (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 3 pada hasil perhitungan multikolinearitas antar variabel independen secara keseluruhan, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10, artinya tidak terjadi adanya multikolinieritas.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menganalisis variansi error. Data dikatakan lolos uji asumsi jika probabilitas Chi-Square Obs*R-squared > 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Jenis uji	Alat uji	Hasil Uji
Heteroskedas tistitas	Uji White	0.1054

Sumber: Eviews 12 (data diolah penulis)

Berdasarkan uji heterokedastisitas, di dapat bahwa nilai probabilitas keseluruhan variabel adalah > α ($\alpha = 0,05$), lebih besar dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Pada tabel Durbin-Watson untuk n= 190 dan k = 4 (banyaknya variabel bebas) diketahui nilai dU sebesar 1.8057 dan 4-dU sebesar 2.1943.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Nilai
Durbin-Watson Stat	2.0736

Sumber: Eviews 12 (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 5 uji autokorelasi didapatkan perolehan nilai Durbin Watson Stat adalah 2.0736. Dimana $dU < d < 4-dU$, artinya tidak terjadi autokorelasi.

e) Hasil Estimasi

Hasil pengujian *fixed effect model* variabel independen telah diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = - 280.268 + 6.715 \text{ RLS} + 2.957 \text{ AHH} + 0.534 \text{ TPAK} - 7.81\text{E} \text{ UMK} + \varepsilon$$

Tabel 6. Hasil Estimasi

Variabel	Adj. R-Square	F-Test		Coeff.	T-Test	
		F-stat	Sig.		T-stat	Sig.
RLS (X1)	0.6465	9.4307	0.0000	6.715	6.639	0.0000
AHH (X2)				2.957	3.446	0.0007
TPAK (X3)				0.534	4.753	0.0000
UMK (X4)				-7.81E	-9.231	0.0000
Constanta				-280.268	-4.744	0.0000

Sumber: Eviews 12 (data dialah penulis)

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat diinterpretasikan bahwa variabel pendidikan (RLS) memiliki hubungan positif terhadap penyerapan pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika pendidikan terjadi peningkatan 1% maka, akan terjadi peningkatan 6.15% pada pertumbuhan ekonomi. Variabel kesehatan (AHH) memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya apabila terdapat kenaikan 1% dari kesehatan dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.957%. Variabel angkatan kerja (TPAK) memiliki hubungan positif artinya apabila terdapat peningkatan angkatan kerja sebesar 1% dapat meningkatkan 0.534% pertumbuhan ekonomi. Variabel upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini memiliki arti bahwa ketika peningkatan upah minimum sebesar 1%, terjadi penurunan -7.81E% terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil Uji Statistik

a. Uji t

Berdasarkan kalkulasi dari uji t didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel Pendidikan (RLS) memiliki nilai t-statistic sebesar 6.639 > 1,98 (t-table) dengan nilai koefisien regresi sebesar 6.715. Sedangkan nilai probabilitas t sebesar 0.0000 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan (RLS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.

2. Variabel Kesehatan (AHH) memiliki nilai t-statistic sebesar 3.446 > 1,98 (t-table) dengan nilai koefisien regresi sebesar 2.957. Sedangkan nilai probabilitas t sebesar 0,0007 < 0.05 artinya probabilitas t lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kesehatan (AHH) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.
3. Variabel Angkatan Kerja (TPAK) memiliki nilai t-statistic sebesar 4.573 > 1,98 (t-table) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.534. Sedangkan nilai probabilitas t sebesar 0.0000 < 0.05 artinya probabilitas t lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPAK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.
4. Variabel UMK memiliki nilai t-statistic sebesar 9.321 > 1,98 (t-table) dengan nilai koefisien regresi sebesar -7.81E. Sedangkan nilai probabilitas t sebesar 0.0000 < 0.05 artinya variabel UMK lebih besar dari taraf signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur.

b. Uji F

Uji F bertujuan menganalisis besaran pengaruh model secara bersama-sama atau simultan. Berdasarkan hasil regresi panel pada tabel 6, probabilitas F-statistik adalah $0.0000 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan keempat variabel independen yaitu Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, TPAK dan UMK secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengolahan data memiliki nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.6465 atau memiliki koefisien determinasi sebesar 64.65% dengan interpretasi variabel bebas yakni rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, TPAK dan upah minimum kota atau kabupaten mampu menjelaskan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Sedangkan 35,35% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan (RLS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara fundamental, pendidikan menjadi bentuk investasi terhadap kualitas sumber daya manusia disamping investasi modal fisik. Pendidikan berkontribusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk produktivitas angkatan kerja dengan kompetensi yang lebih baik. Semakin luas kompetensi yang dikuasai, maka semakin tinggi perolehan peluang pasar kerja di masa yang akan datang. Berlandaskan hasil uji statistik variabel pendidikan (RLS) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Artinya hal ini mendukung hipotesis penelitian.

Hasil ini mendukung teori human capital oleh Todaro (2011) bahwa pendidikan memberikan kontribusi dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Capaian kualitas sumber daya manusia yang ditunjukkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, mengindikasikan perekonomian di daerah tersebut mampu tumbuh lebih baik. Tyler (1977) juga mengemukakan pengaruh pendidikan dalam mendorong peningkatan produktivitas dan meningkatkan pendapatan. Ketika pendapatan meningkat, maka akan berdampak pada

meningkatnya PDRB. Hal ini juga diikuti dengan peningkatan taraf hidup masyarakat atas peningkatan pendapatan. Temuan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Puspasari (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan (RLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Serupa dengan penelitian Giovanni et al., (2022) bahwa pendidikan (RLS) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

Pengaruh Kesehatan (AHH) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berlandaskan hasil uji statistik, variabel kesehatan (AHH) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Artinya hal ini mendukung hipotesis penelitian. Angka harapan hidup yang meningkat memperbaiki kesadaran dan nutrisi masyarakat pada lingkungan dan kesehatan. Kemudian, hal ini berdampak terhadap produktivitas dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Hasil pada penelitian ini mendukung teori human capital oleh Todaro (2011) mengemukakan bahwa kesehatan merupakan parameter utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada tingkat mikro, kualitas kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja, karena tenaga kerja yang sehat secara fisik dan mental akan lebih enerjik, produktif, dan akan lebih optimal dalam mendapatkan penghasilan yang tinggi (WHO, 2002).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Anggi (2022) yaitu angka harapan hidup (AHH) di Pulau Jawa Tahun 2010 - 2019 memiliki pengaruh positif dan signifikan. Bloom et al. (2004) juga menyebutkan AHH sebagai parameter kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Angka harapan hidup menjabarkan rata-rata estimasi waktu hidup seseorang. Semakin tinggi angka harapan hidup harus disertai dengan keahlian dan keterampilan agar tidak menjadi beban terhadap pembangunan daerah. Perbaikan dalam status gizi dan kesehatan akan meningkatkan efisiensi kerja melalui peningkatan kemampuan individualnya yang terlihat pada peningkatan GNP melalui pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berlandaskan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja (TPAK) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Artinya hal ini mendukung hipotesis penelitian. Pada tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi di Jawa Timur terlihat terjadi adanya kenaikan yang berpotensi terhadap perekonomian dari sisi pasokan tenaga kerja. Kenaikan TPAK ini utamanya dikarenakan terjadinya kenaikan penyerapan penduduk yang bekerja pada usia kerja dengan jumlah yang cukup besar. Dengan adanya jumlah angkatan kerja yang besar maka semakin besar tersedianya tenaga kerja produktif, hal ini memberikan dampak terhadap produksi yang dihasilkan para pekerja.

Sesuai dengan teori pertumbuhan Neoklasik Solow yang dikembangkan oleh Mankiw (Mankiw, 2003) bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah modal dan tenaga kerja dengan asumsi jika ingin meningkatkan produktivitas pekerja dengan mendorong akumulasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah melalui tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan pekerja. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa TPAK berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1995 – 2017. Penelitian tersebut menyebutkan adanya kenaikan TPAK setiap tahunnya mengindikasikan peningkatan jumlah tenaga kerja. Sehingga peningkatan ini menambah output sektor produksi yang mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Yulia, 2019). Selanjutnya, untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja diperlukan pembangunan ketenagakerjaan. Jumlah tenaga kerja yang banyak dan disertai kualitas yang baik memberikan dampak positif dalam perekonomian karena menyebabkan peningkatan produktivitas.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berlandaskan hasil uji statistik, upah minimum (UMK) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Artinya jika upah minimum kota/kabupaten meningkat, maka

akan angka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hasil penelitian ini menolak hipotesis penelitian, dimana hipotesis tersebut menyebutkan bahwa UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Upah minimum provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya pada tahun 2021 mencapai Rp 1.868.777, akan tetapi pada jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengalami penurunan menjadi 70,11%. Kondisi ini diakibatkan adanya supply dan demand tenaga kerja belum mencapai kondisi yang ideal. Artinya, kenaikan upah minimum mengakibatkan penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang. Akibatnya terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran.

Teori yang signifikan untuk menjelaskan kondisi ini adalah teori kekakuan upah, mengindikasikan terjadi adanya kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian sampai di titik ekuilibriumnya atau penawaran sama dengan permintaan tenaga kerja. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori upah oleh Simanjuntak (2011) menyatakan peningkatan upah dan pendapatan pekerja akan meningkatkan daya beli masyarakat, selanjutnya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Produktivitas merupakan komponen yang cukup fundamental dalam mengukur performa ekonomi. Dengan tingginya produktivitas tenaga kerja maka perekonomian daerah akan tumbuh lebih cepat dan stabil (Dinamika et al., 2020). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Windayana (2020) bahwa variabel UMK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Peningkatan pada upah minimum mendorong biaya produksi meningkat sehingga keputusan yang diambil berupa pengurangan tenaga kerja (PHK).

Pengurangan tenaga kerja tentunya akan berpengaruh terhadap jumlah produksi sehingga memungkinkan adanya penurunan pada output sektor produksi dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Angkatan Kerja, dan UMK Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji statistik menyebutkan variabel pendidikan, kesehatan, angkatan kerja, dan UMK memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini mendukung teori dan penelitian terdahulu. Sumber daya manusia yang dapat diukur melalui kesehatan, pendidikan, dan tingkat pendapatan per kapita dapat menjadi penentu produktivitas atau *quality of human resources* (Wisana, 2001:42). Penelitian ini sejalan dengan teori mutu modal manusia oleh Ananta dan Hatmadji (1985) bahwa kesehatan disebutkan sebagai kunci utama dalam kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia. Hasil serupa dibuktikan oleh penelitian Penelitian dari Putri & Kusreni (2017) yang menyebutkan bahwa tingkat kesehatan, pendidikan, dan upah berpengaruh secara simultan terhadap produktivitas di 33 provinsi Indonesia. Penelitian serupa di Sulawesi Utara oleh Giovanni dan Amran (2022) menyimpulkan hasil yang serupa bahwa terdapat pengaruh positif dari pendidikan, kesehatan, dan UMP secara simultan terhadap PDRB.

KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena permasalahan dan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu hasil pengujian dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang dilihat dari rata – rata lama sekolah (RLS) memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur tahun 2017 – 2021. Artinya setiap peningkatan tingkat pendidikan maka akan menambah nilai pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan dengan semakin meningkatnya angka pendidikan maka tercipta kualitas sumber daya manusia yang unggul yang memiliki keterampilan kerja dan stok pengetahuan tinggi sehingga dapat memajukan kualitas angkatan kerja untuk bersaing di pasar tenaga kerja dan dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi dari produktivitas yang dihasilkan.

Hasil pengujian dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel kesehatan dari angka harapan hidup berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur tahun 2017 – 2021. Artinya setiap peningkatan tingkat kesehatan maka akan menambah nilai pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas kesehatan yang memadai dan

kesadaran masyarakat akan pentingnya memenuhi kebutuhan gizi yang tercukupi dengan baik. Sehingga segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh SDM dapat dilakukan secara optimal. Tingkat kesehatan juga menjadi prasyarat dalam percepatan pembangunan modal manusia dalam rangka memaksimalkan output pertumbuhan.

Hasil pengujian dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur tahun 2017 – 2021. Artinya setiap peningkatan angkatan kerja maka akan menambah nilai pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan terjadi apabila terjadi adanya kelebihan angkatan kerja maka dapat dilakukan adanya pemerataan atau distribusi tenaga kerja ke sektor lain sehingga akan merangsang peningkatan output produksi dari berbagai sektor ekonomi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil pengujian dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 – 2021. Dimana jika terjadi peningkatan upah minimum di suatu daerah maka dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya efisiensi biaya dari perusahaan yang harus disesuaikan dengan tingkat upah, sehingga apabila upah tidak mencapai titik ekuilibrium maka akan terjadi *excess demand* ataupun *supply* tenaga kerja, sehingga berdampak terhadap pengurangan tenaga kerja bagi perusahaan. Jika pasar tenaga kerja tidak mampu menyerap angkatan kerja dan perusahaan tidak dapat menyesuaikan tingkat upah ataupun alternatif lain dalam mempertahankan kuantitas angkatan kerja, maka akan terjadi pengangguran dan menyebabkan produksi tidak berjalan secara optimal. Selanjutnya, akan menyebabkan adanya kontraksi atau penurunan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Hasil penelitian ini selanjutnya dapat menjadi rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan untuk instansi pemerintah, akademisi maupun masyarakat, diantaranya yakni, pertama pada pemerintah daerah khususnya pemerintah kabupaten/kota perlu melakukan

pengoptimalan dalam program pendidikan wajib 12 tahun baik dari akses fasilitas, anggaran biaya maupun pelaksanaan kurikulum, harapannya pemerintah dapat membidik program yang berfokus terhadap hardskill atau keterampilan kerja, karena hal ini dirasa relevan dengan kebutuhan di pasar tenaga kerja. Kedua, pemerintah dapat melakukan strategi prioritas terhadap alokasi anggaran yang tepat sasaran, optimalisasi pelayanan program jaminan kesehatan BPJS secara merata baik di perdesaan maupun perkotaan, dan melakukan kerjasama antara pihak swasta dan pemerintah dalam melayani pasien Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) dengan kegiatan berupa antara lain peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Ketiga, penentuan tingkat upah minimum dari pemerintah sebaiknya dapat disesuaikan kembali dengan keadaan perekonomian wilayah yang dilihat dari produktivitas yang dihasilkan, serta tingkat inflasi yang memiliki keterkaitan erat dengan daya beli atau konsumsi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para dosen selaku pembimbing yaitu bapak Dr. rer. pol Wildan Syafitri, S.E., M.E dan dosen penguji yaitu ibu Indri Supriani S.E., M.SEI dan Ibu Ika Khusnia Anggraini, S.HI., M.H.I, Selanjutnya kepada orang tua, kerabat serta rekan – rekan yang turut berpartisipasi dalam memberikan bantuan berupa motivasi maupun dukungan yang menjadikan penelitian ini dapat terselesaikan dengan hasil yang cukup baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. (1990). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (1st ed., Vol. 1). Lembaga Demografi FE-UI.
- Anfasa, M. A. (2021). *Pengaruh IPM dan Angkatan Kerja Terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Kalimantan Barat Tahun 2013-2019*.
- BPS. (2021). BPS Jawa Timur.
- Dinamika, J., Pembangunan, E., Puspasari, D. A., & Handayani, H. R. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *In JDEP* (Vol. 3, Issue 1). https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index
- Endang. (2018). *Analisis IPM Kabupaten Pacitan Tahun 2018*. 18(2), 32–50. <https://journal.uwks.ac.id/index.php>
- Fikri, F. (2017). *Pengaruh Human Capital (Modal Manusia) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur*.
- Giovanni, J., Naukoko, A., & Tumangkeng, S. (2022). Analisis Pengaruh Modal Manusia dan UMP terhadap Produktivitas Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22. <https://ejournal.unsrat.ac.id/>
- Haq, N., & Yuliadi, I. I. (2018). Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan. *In Journal of Economics Research and Social Sciences* (Vol. 2, Issue 2).
- Indriani, M. (2016). *Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*.
- Iqbal, A. (2021). *Analisis Pengaruh Modal Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan*. Repository Unhas.
- Jhingan (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press.
- Mentari, N. W. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6.
- Permenaker Nomor 18 Tahun 2022. (2022). PERMENAKER.
- Putra H.D, A., & Satria, D. (2020). *Analysis of The Influence of Human Capital on Economic Growth in ASEAN Countries*.
- Putra, I. P. N. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kepulauan Nusa Tenggara. *Jurnal EP Unud*, 9.
- Rahman, R. A., Adil Raja, M., & Ryan, C. (2020). *The Impact Of Human Development On Economic Growth: A Panel Data Approach*. <https://ssrn.com/abstract=352-6909>
- Ramirez, A., Ranis, G., & Stewart, F. (1998). *Working Paper Number 18 Economic Growth and Human Development*.
- Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

- Todaro, S. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (8th ed., Vol. 1). Erlangga.
- Winarto, H., Zumaeroh, Z., & Retnowati, D. (2022). Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.500>
- Wulandari, A. (2022). Azizah Putri Wulandari. *Analisis Modal Manusia, Investasi Dan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*